

Implikatur Percakapan Dalam Kostum (Komik Strip Untuk Umum) Karya Haryadi Periode Januari - Maret 2019 (Kajian Pragmatik)

Tuti¹, Nurul Ilmi²

¹STIT Muhammadiyah Banjar, Banjar, Jawa Barat

²STIT Muhammadiyah Banjar, Banjar, Jawa Barat

geroylautse2014@gmail.com

Abstract: *This research aims to (1) Analyze the forms of conversational implicature and violation of maxims in the principles of cooperation according to Paul Grice's theory as a support for humor found in KOSTUM (Comic Strip for General) by Haryadhi from January 1, 2019, to March 31, 2019. This study uses a qualitative descriptive method. The object of the study is KOSTUM (Comic Strip for General). The data used consists of 17 pieces obtained using basic techniques such as reading KOSTUM (Comic Strip for General) for data collection, identifying written data, transferring the data to notes, collecting literature sources, and other source data. The theoretical framework used related to Conversational Implicature is Paul Grice's theory. The analysis results include: (1) The forms of conversational implicature consist of representative implicature 'stating' 2 data, 'showing' 2 data. Expressive implicature 'criticizing' 1 data, 'complaining' 1 data. Directive implicature 'demanding' 1 data for 'commanding', and 1 data for 'requesting'. Meanwhile, (2) Violations of the maxims in the principle of cooperation include: maxim of quantity (Maxim of Quantity) 4 data, maxim of quality (Maxim of Quality) 1 data, maxim of relevance (Maxim of Relevance) 1 data, and maxim of manner (Maxim of Manner) 3 data.*

Keywords: *KOSTUM (Comics Strip for the Public), Conversational Implicature, Cooperation Maxims, Pragmatic Approach*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis wujud implikatur percakapan dan pelanggaran maksim-maksim dalam perinsip kerjasama menurut teori Paul Grace sebagai penunjang humor yang terdapat dalam KOSTUM (Komik Strip untuk Umum) karya Haryadhi periode 1 januari 2019 – 31 Maret 2019. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek yang diteliti adalah KOSTUM (Komik Strip Untuk Umum). Data yang digunakan berjumlah 17 data yang diperoleh dengan menggunakan teknik dasar berupa membaca KOSTUM (Komik Strip Untuk Umum) dalam hal pengumpulan data, menentukan data tertulis, memindahkan data tersebut ke dalam catatan, mengumpulkan sumber data pustaka dan data sumber lain. Acuan teori yang digunakan terkait Implikatur Percakapan adalah teori Paul Grace. Hasil analisis meliputi: (1) wujud implikatur percakapan terdiri dari, Implikatur Representatif "menyatakan" 2 data, "menunjukkan" 2 data. Implikatur ekspresif "mengkritik" 1 data, "mengeluh" 1 data. Implikatur Direktif "menuntut" 1 data, dan "menyuruh" 1 data. Sedangkan (2) Pelanggaran maksim-maksim dalam perinsip kerjasama meliputi: maksim kuantitas (Maxim of Quantity) 4 data, maksim kualitas (Maxim of Quality) 1 data, maksim relevansi (Maxim of Relevance) 1 data dan maksim pelaksanaan (Maxim of Manner) 3 data.

Kata kunci: KOSTUM (Komik Strip Untuk Umum), Implikatur Percakapan, Maksim-maksim Kerjasama, Pendekatan Pragmatik

Pendahuluan

Dewasa ini komik tidak bisa dipungkiri merupakan salah satu bacaan yang paling digemari, bukan saja oleh anak-anak dan remaja, tetapi juga orang dewasa. Komik telah berkembang sebagaimana novel, tidak lagi hanya dibaca melalui media cetak. Komik saat ini bisa dinikmati melalui berbagai media seperti gawai, komputer, laptop, secara daring dan mudah ditemukan di berbagai platform seperti Webtoon, Mangatoon, Kakaopage, dan lain-lain, bahkan sudah menjangkau berbagai media sosial (Nurgiyantoro, 2005). Komik termasuk "saudara" dalam

wacana seni rupa yang dekat dengan masyarakat Indonesia, namun sayangnya selama ini kurang diperhatikan oleh pemerhati sastra, kritikus sastra, atau para pengajar dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra. Keadaan ini mirip dengan novel populer yang kurang diperhatikan, walaupun peredarannya lebih luas dibanding bacaan sastra serius (Syufrida, 2015).

Komik termasuk “saudara” dalam wacana seni rupa suatu yang dekat dengan masyarakat Indonesia sayangnya selama ini kurang terlihat bahkan seperti diabaikan oleh pemerhati sastra, kritikus sastra, atau para pengajar dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra. Keadaan ini, mirip dengan novel popular yang terlihat kurang diperhatikan namun, diam-diam peredarannya justru lebih meluas daripada bacaan sastra serius.

Komik merupakan media untuk menyalurkan sarana komunikasi dan juga ia dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan atau nilai norma yang hendak disampaikan oleh komikus (pengarang komik) tersebut. Cerita dalam komik juga biasanya menggambarkan kejadian seperti dalam realita kehidupan. “Komik adalah cerita bergambar dengan sedikit tulisan, bahkan kadang-kadang ada gambar yang tanpa tulisan (dikenal dengan istilah komik bisu) karena gambar-gambar tersebut sudah “berbicara” sendiri. Kata-kata dalam komik dapat berupa dialog, narasi, atau kata-kata seru yang memperkuat aksi dalam gambar. Komik disamping menampilkan cerita yang seru, lucu, kini juga sudah banyak mengeksplorasi berbagai unsur kehidupan sehingga genre pada komik lebih beragam” (Nurgiyantoro, 2005).

Wijana (dalam Syufrida, 2015) sebagai salah satu wahana hiburan, komik diciptakan untuk menghibur pembaca. Namun, selain dapat menghibur, komik juga dapat menjadi wahana kritik sosial terhadap segala bentuk ketimpangan yang terjadi di tengah masyarakat. Perkembangan era digital saat ini ikut memicu perkembangan komik di Indonesia seiringan dengan itu komik yang dahulu dikenal hanya sebagai bacaan ringan yang menghibur. Kini perkembang sebagai wahana menuangkan aspirasi terhadap permasalahan sosial yang terjadi di tengah masyarakat.

Berbagai isu IPOLEKSUSBUDHANKAM (Ideologi Politik Sosial Budaya Ekonomi Pertahanan Keamanan) dan tidak luput pula mengenai teknologi menjadi tema untuk menyampaikan saran kritik sosial. Para komikus menyampaikan pesan serta kritik sosial melalui karya mereka. Pesan atau kritikan disampaikan sedemikian rupa mulai dari unsur-unsur verbal ataupun penggambaran melalui gimik sehingga para pembacanya memahami maksud dari pesan yang ingin disampaikan.

Terdapat banyak komik Indonesia yang menyajikan konten mengenai pesan dan kritik sosial di masyarakat dan tersebar di berbagai media. Kostum Komik (Komik Strip untuk Umum) adalah salah satu dari sekian judul komik yang mengangkat tema mengenai kritik sosial yang terjadi di masyarakat. Kostum Komik (Komik Strip untuk Umum) adalah salah satu karya dari Haryadhi atau yang akrab dipanggil “Gee”.

Ia adalah seorang Animator, ilustrator serta Komikus kondang yang terkenal lewat karya Kostum Komik (Komik Strip untuk Umum) di jejaringan sosial seperti *Facebook Instagram* (<https://www.instagram.com/kostumkomik/?hl=id>), dan *Twitter* (<https://twitter.com/kostumkomik>). Karya Komiknya terkenal karena berbau kritik sosial dengan gaya satir. Selain Kostum Komik (Komik Strip untuk Umum) Haryadhi juga telah membuat beberapa judul komik buku cetak salah satunya berjudul "RIXA" dengan tema fiksi-ilmiah yang di terbitkan oleh penerbit Kosmik. Komik "Setan Jalanan" yang berhasil meraih Kosasih Award 1 dengan kategori karakter terbaik. Komik yang terakhir yang digarapnya berjudul "Jitu" telah terbit 1-3 volume oleh penerbit Re: *On Comic*.

Kendati Kostum Komik (Komik Strip untuk Umum) karya Haryadhi mengusung tema yang cukup sensitif bagi beberapa orang karena berbau kritik sosial. Komik karyanya disambut dengan baik dan cukup banyak peminat yang tertarik dengan komiknya. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pengikutnya dari berbagai jejaringan sosial. Facebook dia mempunyai 284.119 penyuka, Instagram 136.332 pengikut, Twitter 42.091 pengikut.

Tema dalam Kostum Komik (Komik Strip untuk Umum) cukup beragam dan menyoroti berbagai aspek sosial yang biasanya sedang hangat dibicarakan oleh masyarakat Indonesia. Komiknya sendiri sudah mempunyai puluhan judul oleh karena itu penulis hanya akan memfokuskan komik strip yang dibuat dari bulan januari tanggal 1 januari tahun 2019 hingga tanggal 31 maret tahun 2019 yang selanjutnya oleh penulis akan dilakukan pemilahan data yang memenuhi kriteria untuk dilakukan penelitian yakni implikatur percakapan. Berikut ini contoh implikatur percakapan dalam komik strip (Komik Strip untuk Umum) karya Haryadhi:



Konteks: "Karakter A menanyakan apa yang sedang dilakukan Karakter B yang membawa kamera ditempat ibadah"

A : Heh! Menjadi imam salat itu bukan untuk difoto-foto dan disebar- Sebar!!

B : Lah, orang aneh... yang abis foto-foto dia sendiri...

(Sumber: Kostum Komik 4 Januari 2019)

Cuplikan Kostum di atas menceritakan tentang karakter A sedang mengambil foto cawapres Sandi yang sedang salat kemudian karakter B bertanya, "Oh, nggak sekalian fotoin capres lo juga Pak Prabowo lagi jadi imam salat?" kemudian karakter B menjawab: "Heh! Menjadi imam salat itu bukan untuk difoto-foto dan disebar-sebar!!". Sedangkan pada saat itu karakter B merasa tidak paham terhadap pernyataan dari karakter A sebab apa yang dilakukan berbeda dengan ucapannya. Maka karakter A mengatakan "Lah, orang aneh... yang abis foto-foto dia

sendiri..." menurut penulis kalimat tersebut mengandung kalimat implikatur representatif *menyatakan* sebab karakter B secara tidak langsung menyatakan bahwa dia tidak paham perkataan yang diucapkan oleh karakter A.

Selain dari uraian di atas hal menarik dari Komik Strip adalah sarana untuk menyampaikan aspirasi, pesan ataupun kritik sosial tentu saja melalui unsur verbal yang terkandung pada komik tersebut. Hakikatnya komik adalah perpaduan antara gambar dan bahasa. Teks verbal pada komik menegaskan apa yang sedang terjadi. Oleh karena itu komik juga berbicara mengenai hubungan manusia satu dengan manusia lainnya melalui percakapan (komunikasi) yang terjadi antar tokoh atau karakter.

Penelitian ini akan difokuskan dengan mengambil fungsi komik sebagai media kritik sosial. Kritik mengambil pendoman dari Kamus Istilah Sastra (2007) ialah evaluasi dan analisis dari segi bentuk dan isi melalui proses menimbang, menilai, dan memutuskan. Kritik yang ilmiah mempertimbangkan keburukan dan kebaikan, kebenaran dan kesalahan, serta memberi penilaian yang masak dan tidak mengobral puji dan caci.

Komikus memanfaatkan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama untuk menyampaikan kritik ataupun pesan yang hendak disampaikan secara implisit sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa implikatur memegang peran sebagai sarana pengantar kritik sosial atau pesan yang hendak disampaikan oleh komikus kepada para pembacanya. Hal demikianlah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti unsur-unsur verbal yang ada pada Kostum Komik (Komik Strip untuk Umum) karya Haryadhi dari segi pragmatik, khususnya pada implikatur percakapan.

Metode

Penelitian yang dilakukan pada KOSTUM (Komik Strip untuk Umum) menggunakan metode kualitatif. Jenis kualitatif yakni uraian datanya bersifat deskriptif, lebih menekankan proses dari pada hasil, menganalisis data secara induktif dan hasil yang bersifat sementara. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah baca dan catat. Membaca KOSTUM karya Haryadhi Periode 1 Januari-11 Maret 2019 untuk mengetahui data-data dari narasi maupun dialog yang mengandung implikatur percakapan yang mengacu pada teori pragmatik. Lalu melakukan pencatatan data-data mentah, selanjutnya data mentah akan dikelompokkan sesuai dengan rumusan masalah menuju hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini memfokuskan pada implikatur percakapan dalam KOSTUM (Komik Strip Untuk Umum), sebagai berikut:

Implikatur Percakapan dalam KOSTUM karya Haryadhi periode 1 januari 2019 – 31 Maret 2019

Implikatur Refresentatif

1. Wujud Implikatur Refresentatif “Menyatakan”

Data (001)



Sumber: Kostum Komik 4 Januari 2019

Konteks: “Karakter A menanyakan apa yang sedang dilakukan Karakter B yang membawa kamera ditempat ibadah”

A : Heh! Menjadi imam salat itu bukan untuk difoto-foto dan disebar-sebar!!
B : Lah, orang aneh... yang abis foto-foto dia sendiri...

Data (001) Menceritakan tentang karakter A sedang mengambil foto cawapres sandi yang sedang salat karakter B bertanya *“Oh, nggak sekalian fotoin capres lo juga Pak Prabowo lagi jadi imam salat?”* kemudian karakter B menjawab: *“Heh! Menjadi imam salat itu bukan untuk difoto-foto dan disebar-sebar!!”*. Sedangkan pada saat itu karakter B merasa tidak paham terhadap pernyataan dari karakter A sebab apa yang dilakukan berbeda dengan ucapannya. Maka karakter A mengatakan *“Lah, orang aneh... yang abis foto-foto dia sendiri...”* menurut penulis kalimat tersebut mengandung kalimat implikatur representatif *menyatakan* sebab karakter B secara tidak langsung menyatakan bahwa dirinya tidak paham perkataan yang diucapkan oleh karakter A.

Data (002)



Sumber: Kostum Komik 11 Februari 2019

Konteks: Pendukung Prabowo menganggap bahwa kredibilitas Prabowo tidak perlu diragukan karena dianggap sudah pilihan ijima ulama hingga perbuatannya tidak perlu dipertanyakan sebaliknya perbuatan Jokowi malah sering dipertanyakan.

A : Nggak perlu kalian ungkit soal probowo yang kita anggap pilihan ijtima ulama, tapi diragukan bisa ngaji atau jadi imam sholat dan tau ikut perayaan natal! kita udah tahu Prabowo itu memang punya banyak kekurangan! tapi dia udah janji bakal memenuhi syarat-syarat dari kita!

B : Intinya, kekurangan Prabowo dimaklumi janji-janji Prabowo diandalkan...tapi kekurangan Jokowi dibesarkan janji-janji Jokowi diragukan, yah?

Data (002) menceritakan tentang polemik yang terjadi pada Capres Prabowo segala perbuatannya (kekurangannya) dimaklumi dan janji-janjinya diandalkan dan Hal ini berbanding terbalik dengan apa yang Jokowi dapatkan. Perkataan yang diucapakan Karakter B Intinya, kekurangan Prabowo dimaklumi janji-janji Prabowo diandalkan, tapi kekurangan Jokowi dibesarkan janji-janji Jokowi diragukan, yah? menurut penulis kalimat tersebut mengandung implikatur refresentatif “Menyatakan” sebab karakter B menyatakan ketidaksetujuan terhadap perkataan Karakter A

2. Wujud Implikatur Refresentatif “Menunjukan”

Data (003)



Sumber: Kostum Komik 21 februari 2019

Konteks: “Perbedaan tanggapan Kasus Ahmad Zacky CEO Bukalapak yang salah menyebutkan data R&D hingga mendapat respon buruk dengan Presiden Jokowi yang salah menyebut data soal tidak adanya kebakaran hutan selama tiga tahun justru mendapat respon sebaliknya”.

Panel Pertama

Respon saat CEO Bukalapak salah sebut data R&D

A : Sekelas CEO kok nyebar Hoax!!! Gua akan ajak temen-temen Gua untuk #UNINSTALLBUKALAPAK

Panel kedua

Respon saat Presiden Jokowi salah sebut data soal tidak adanya kebakaran hutan.

A : Kami maklum Pak, kami paham kok maksud bapak itu bukan tidak ada tapi terjadi penurunan... Presiden Jokowi tetap yang terbaik bagi rakyat.

Data (003) menceritakan perbedaan respon yang didapatkan antara CEO Bukalapak dengan Presiden Jokowi. CEO Bukalapak salah menyebutkan data mengenai minimnya dana (*Research and Development*) di Indonesia hingga akhirnya timbul kontroversi berbanding terbalik dengan Presiden Jokowi yang saat pidato menyebutkan bahwa tidak ada data kebakaran hutan selama tiga tahun menurut penulis respon karakter A dipanel kedua “*Kami maklum Pak, kami*

paham kok maksud bapak itu bukan ada tapi terjadi penurunan... Presiden Jokowi tetap yang terbaik bagi rakyat". Mengandung implikatur representatif yaitu *menunjukkan* bahwa ada perbedaan respon dan tanggapan yang berbeda antara CEO Bukalapak dengan Presiden Jokowi. Tuturan karakter A menunjukkan dengan jelas bahwa walaupun Presiden Jokowi salah tetap ditanggapi dengan respon positif dan dimaklumi perbuatannya padahal sebagai Kepala Negara seharusnya memberikan data yang valid tentang peristiwa yang terjadi (dalam kasus ini data kebakaran hutan).

Data (004)



Sumber: Kostum Komik 1 Maret 2019

Konteks: "Saat pemilu pemilihan Capres dan Cawapres 2019 banyaknya kampayne pendukung Prabowo yang berorasi bila prabowo tidak memenangkan pemilu maka akan tidak akan ada lagi adzan di Indonesia".

Panel Pertama

A : Kalo Prabowo kalah, tidak akan ada adzan lagi!!

Panel Kedua

Pendapat Karakter A langsung dibantah

B : Dulu pemilu 2009 Prabowo kalah masih ada adzan..., habis itu pemilu 2014 Prabowo kalah lagi, tetep masih ada adzan..., udah deh, nggak usah kampanye pake cara menyebar ketakutan!

Data (004) menceritakan tentang kondisi yang terjadi di Indonesia mendekati pemilu Capres dan Cawapres banyak kampanye yang mengatakan bila calon Capres ini kalah akan terjadi sesuatu yang buruk di indonesia (seperti tidak ada adzan). Hal ini adalah kampanye dengan menyebar ketakutan yang sebenarnya justru meresahkan masyarakat. Menurut penulis respon Karakter B menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap perkataan Karakter A. Karakter B mengatakan, Dulu pemilu 2009 Prabowo kalah masih ada adzan..., habis itu pemilu 2014 Prabowo kalah lagi, tetep masih ada adzan, *udah deh, nggak usah kampanye pake cara menyebar ketakutan!* kalimat tersebut mengandung implikatur refresentatif "Menunjukan" karena Karakter B dengan jelas menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap ucapan Karakter A.

Implikatur Ekspresif

1. Wujud Implikatur Ekspresif "Mengkritik"

Data (005)



Sumber: Kostum Komik 23 Januari 2019

Konteks: Kondisi saat Prabowo ditanya mengenai soal dirinya sebagai ketua umum partai yang menandatangani pengajuan caleg mantan koruptor.

Prabowo: Ya mungkin dia punya kelebihan lain, mungkin korupsinya juga nggak seberapa.
A : Cari tahu ah, caleg dari Gerindra itu pernah korupsi berapa? Hmm... ketemu satu nih, M Taufik... dulu korupsi sebesar 488 juta rupiah. Berarti menurut Prabowo, korupsi uang 488 juta itu masih tergolong "nggak seberapa" yah...

Data (005) menceritakan jawaban Prabowo saat ditanya mengenai dirinya sebagai ketua umum partai yang menandatangani caleg mantan koruptur kemudian Prabowo menjawab "Ya mungkin dia punya kelebihan lain, mungkin korupsinya juga nggak seberapa." Setelah itu karakter A berkata "Cari tahu ah, caleg dari Gerindra itu pernah korupsi berapa? Hmm... ketemu satu nih, M Taufik... dulu korupsi sebesar 488 juta rupiah. Berarti menurut Prabowo, korupsi uang 488 juta itu masih tergolong "nggak seberapa" yah..."

Menurut penulis kalimat yang ucapan karakter A termasuk kalimat Implikatur Refresentatif "Mengkritik" Karakter A mengkritik perkataan Prabowo tentang korupsi tidak seberapa bukanlah hal yang benar, kecil atau besar perbuatan korupsi tetap merupakan tindak kejahatan.

2. Wujud Implikatur Ekspresif "Mengeluh Data (006)



Sumber: Kostum Komik 14 Januari 2019

Konteks: Pemberitaan tentang debat Pilpres 2019 akan dibocorkan pertanyaan untuk Capres dan Cawapres dengan tujuan agar debat Capres dan Cawapres lebih maksimal.

Presenter Berita: Permirs... dalam debat pilpres nanti KPU akan memberikan bocoran pertanyaan untuk para capres dan cawapres... Hal ini ditujukan agar jawaban debat dari para Capres dan Cawapres lebih maksimal.

Ayah : Ujian berikutnya Papa beli aja deh bocoran pertanyaan ujian buat kamu biar nilai kamu pun lebih maksimal

Anak : Oke Pah.

Data (006) menceritakan bahwa debat Capres dan Cawapres akan mendapatkan bocoran pertanyaan dengan tujuan agar jawaban dari Capres dan Cawapres lebih maksimal. Hal ini justru menimbulkan pertanyaan di masyarakat karena seharusnya sebagai wakil rakyat yang kelak terpilih sudah tahu seluk beluk masalah yang terjadi masyarakat dan tidak perlu adanya bocoran pertanyaan. Hal ini ditunjukkan oleh karakter Ayah yang berkata kepada anaknya yang mendapat nilai ujian jelek, *Ujian berikutnya Papa beli aja deh bocoran pertanyaan ujian buat kamu biar nilai kamu pun lebih maksimal.*

Menurut penulis perkataan karakter Ayah menunjukkan implikatur "Mengeluh" karena kalau sekelas Capres dan Cawapres saja bisa mendapatkan bocoran untuk pertanyaan debat seharusnya anaknya yang SD juga diberikan bocoran pertanyaan ujian agar nilainya bagus.

Implikatur Direktif

1. Implikatur Percakapan Direktif "Menuntut"

Data (007)



Sumber: Kostum Komik 6 Februari 2019

Konteks: Seorang Bapak pergi ke agen travel untuk mengurus visa ke Arab Saudi dan ia ingin menetap di sana sampai dua tahun sampai izin visa ia habis namun tidak mendapat teguran dari pemerintah Indonesia maupun Arab Saudi

Penjaga Travel Agent : Silakan Pak, ada yang bisa saya bantu?

Bapak : Mau urus visa ke Arab Saudi, Mbak

Penjaga Travel Agent : Bisa, Pak...

Bapak : Tapi saya mau ambil paket yang bisa menetap disana sampai dua tahun sampai izin tinggalnya habis tapi nggak diganggu oleh pemerintah Saudi maupun Indonesia bisa, mbak?

Penjaga Travel Agent : E-eh?

Data (007) menceritakan tentang seorang Bapak yang ingin mengurus Visa ke Arab Saudi dan ingin menetap hingga dua tahun lamanya hingga Visa miliknya habis tapi tidak diganggu oleh

pemerintah indonesia mapun Arab Saudi hal ini sebenarnya mengambil kasus Habib Rizieq yang tinggal di Arab Saudi dua tahun lebih tapi tidak mendapat saksi baik dari pemerintah Indonesia maupun Arab Saudi. Perkataan bapak tersebut, *Tapi saya mau ambil paket yang bisa menetap disana sampai dua tahun sampai izin tinggalnya habis tapi nggak diganggu oleh pemerintah Saudi maupun Indonesia bisa, mbak?* mengandung implikatur direktif "Menuntut" sebab bapak tersebut menuntut agar ia mendapat pelayanan yang sama dengan Habib Rizieq.

2. Implikatur Percakapan Direktif "Menyuruh"

Data (008)

Konteks: Berita Andi Arief seorang politikus ditangkap karena kasus narkoba sehingga masyarakat mempertanyakan kredibilitasnya sebagai politikus.

- A : Waduh... Andi Arief ditangkap karena narkoba apa selama ini beberapa cuitan dia itu dibawah pengaruh narkoba, yah?
- B : Andi Arief Cuma korban kegagalan rezim Jokowi memberantas Narkoba!
- A : Kalau misalnya remote tv ini Narkoba terus gue tawarin ke lo sekarang juga, lo mau menerima?
- B : Ya enggaklah! gue kan punya akhlak yang baik!
- A : Nah, itu tahu berarti kalo akhlaknya baik, mau ada narkoba di depan mata pu, bakal ditolak! Nggak perlu melulu salahin Jokowi!
- B : E-eh iya juga

Data (008) menceritakan tentang kabar berita ditangkapnya Andi Arief karena terjerat kasus narkoba. Hal ini menimbulkan beragam reaksi dari masyarakat salah satu reaksi yang timbul adalah menganggap hal tersebut sebagai kegagalan Jokowi memberantas narkoba. Karakter A yang membantah Karakter B yang menganggap, *Nah, itu tahu berarti kalo akhlaknya baik, mau ada narkoba di depan mata pu, bakal ditolak! Nggak perlu melulu salahin Jokowi!* menurut penulis kalimat tersebut mengandung implikatur direktif "Menyuruh" sebab Karakter A menyuruh Karakter B untuk berpikir bahwa perbuatan Andi Arief bukan karena Jokowi gagal memberantas narkoba tapi karena kesadaran diri sendiri Andi Arief.

Pelanggaran Maksim-Maksim dalam Perinsip Kerjasama Menurut Teori Paul Grace pada KOSTUM Karya Haryadhi Periode 1 Januari – 31 Maret 2019.

Menurut Grace (Wijana, 1996: 46) mengemukakan bahwa dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan (*conversational maxim*), yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*) dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*). Gambarannya sebagai berikut:

1. Maksim Kuantitas (*Maxim Of Quantity*)

Data (009)



Sumber: Kostum Komik: 4 Januari 2019

Konteks : Pada saat itu di sebuah masjid diadakan salat berjamaah, yang diimami oleh cawapres Sandi.

Penutur : "Lagi Ngapain"

Mitra Tutur : "*Lagi fotoin Sandi cawapres gue yang jadi imam salat biar orang tahu keislaman dia tak diragukan!*"

Data (009) di atas terdapat percakapan antara penutur dan mitra tutur yang merupakan pendukung capres Prabowo dan cawapres sandi. Mitra tutur memiliki tuturan yang melanggar prinsip kerja sama dengan subjenis maksim kuantitas. Tuturan pendukung capres Prabowo dan capwares Sandi mengatakan "*Lagi fotoin Sandi cawapres gue yang lagi jadi imam shalat. Biar orang tahu keislaman dia tak diragukan!*". Seandainya mitra tutur selaku pendukung capres Prabowo dan cawapres Sandi hanya menjawab "*Lagi fotoin Sandi*" maka tuturan tersebut mematuhi maksim kuantitas.

Data (010)



Sumber: Kostum Komik: 10 Januari 2019

Konteks : Di sebuah rumah sakit telah dirawat seorang guru panutan

Penutur : "Bang guru kita yang rajin zikir dan jualan madu kesehatan, sakit keras nih"

Mitra tutur : "HMPFH?! (saat itu tiba-tiba mitra tutur kejedot)

Penutur : "Nah, Rasain kena az"

Mitra Tutur : "Udah-udah jangan ikutan jadi orang bermulut jahat kayak dia, doain aja cepet sembuh"

Data (010) di atas terdapat percakapan antara penutur dan mitra tutur dalam sebuah rumah sakit. Di rumah sakit tersebut telah dirawat seorang gurui panutan mereka. Baik penutur atau mitra tutur memiliki tuturan yang mrelanggar prinsip kerja sama dengan subjenis maksim kuantitas. Penutur yang mengatakan "*Bang guru kita yang rajin zikir dan jualan madu kesehatan*

sakit keras, nih" dan mitra tutur yang mengatakan "*Udah-udah jangan ikutan jadi orang bermulut jahat kayak dia, doain aja cepet sembuh*". Seandainya penutur hanya mengatakan "Bang Guru kita sakit nih" dan mitra tutur hanya mengatakan "Udah-udah jangan ikutan" maka tuturan dari penutur dan mitra tutur tersebut mematuhi maksim kuantitas.

Data (011)



Sumber: Kostum Komik 23 Januari 2019

Konteks: Di sebuah ruangan seseorang lagi menonton televisi yang sedang menayangkan acara pidato Prabowo.

Penutur: "Cari tahu ah caleg dari gerindra itu pernah korupsi berapa"

Mitra Tutur: "Hmmm, ketermu satu nih, M Taufik...dulu korupsinya sebesar 488 juta rupiah.

Berarti menurut Prabowo korupsi uang 488 juta itu masih tergolong nggak seberapa yah”.

Pada data (011) di atas pak Prabowo sedang berpidato di televisi. Seseorang menanggapi pidato tersebut. seseorang tersebut berlaku sebagai penutur dan mitra tutur. Mitra tutur mengatakan "*Hmmm, ketemu satu nih, M Taufik...dulu korupsinya sebesar 488 juta rupiah. Berarti menurut Prabowo korupsi uang 488 juta itu masih tergolong nggak seberapa yah*". Seandainya mitra tutur hanya menjawab "*Hmmm, ketemu satu nih, M Taufik*" maka tuturan tersebut mematuhi maksim kuantitas.

Data (012)



Sumber: Komik Kostum: 28 Januari 2019

Konteks: Dua orang teman sedang membicarakan tentang istilah "kafir" mereka berdebat argumtent.

Penutur: "Istilah kafir kok dilarang? Jelas-jelas itu istilah di dalam Islam, masa intoleran!"

Mitra Tutur: "Bukan dilarang lo mau make istilah kafir di ruang lingkup keagamaan yang internal ya silahkan saja! Yang dihimbau itu jangan teriak kafir di ruang public

aja. Karena kalau kedengeran umat beragama lain bisa menyenggung mereka, bahkan bisa berpotensi jadi konflik."

Pada data (012) di atas ada dua orang teman sedang membicarakan tentang istilah "kafir" mereka berdebat argument. Baik penutur atau mitra tutur memiliki tuturan yang mrelanggar prinsip kerja sama dengan subjenis maksim kuantitas. Penutur mengatakan "*Istilah kafir kok dilarang? Jelas-jelas itu istilah di dalam Islam, masa intoleran!*" dan mitra tutur mengatakan "*Bukan dilarang lo mau make istilah kafir di ruang lingkup keagamaan yang internal ya silahkan saja! Yang dihimbau itu jangan teriak kafir di ruang public aja. Karena kalau kedengeran umat beragama lain bisa menyenggung mereka, bahkan bisa berpotensi jadi konflik.*" Seandainya penutur hanya mengatakan "*Istilah kafir kok dilarang?*" dan mitra tutur hanya mengatakan "*Bukan dilarang lo mau make istilah kafir di ruang lingkup keagamaan yang internal ya silahkan saja!*" maka baik penutur ataupun mitra tutur tersebut mematuhi maksim kuantitas.

2. Maksim Kualitas (*Maxim of Quality*)

Maksim percakapan ini mengharuskan setiap partisipan komunikasi mengatakan hal yang sebenarnya. Artinya jawaban atau respons hendaknya didasarkan pada bukti yang memadai. Contohnya ketika seorang murid ditanya gurunya apa ibukota Jepang, maka dia kalau memang tahu harus menjawab Tokyo, karena hal tersebut tidak terbantahkan lagi. Namun, bisa saja terjadi kesengajaan, seorang penutur melanggar maksim kualitas ini. Hal ini tentu mempunyai maksud seperti menimbulkan efek lucu (Wijana, 1996:49).

Data (013)



Sumber: Komik Kostum: 5 Januari 2019

Konteks: Setelah pilkada DKI terjadi percakapan antara dua orang laki-laki yang menceritakan pemilihan pemimpin negara.

Penutur: "Kita itu sedang mencari pemimpin negara bukan ketua ormas Islam. Jadinya gak perlu dipertanyakan soal bisa jadi imam salat atau bisa baca Quran"

Mitra Tutur: "Kalau begitu selamat ya".

Pada data (013) di atas terdapat seorang penutur yang mengatakan "*Kita itu sedang mencari pemimpin negara bukan ketua ormas Islam. Jadinya gak perlu dipertanyakan soal bisa jadi imam salat atau bisa baca Quran*". Tuturan yang dituturkan oleh penutur hanya bermaksud

untuk menyindir saja, karena apa yang diucapkan oleh penutur semua orang sudah tahu bahwa kita sedang memilih pemimpin negara bukan ketua ormas Islam. Tujuan untuk menyindir itu disampaikan secara tersirat pada tuturan yang melanggar maksim kualitas. Spontan mitra tutur pun menjawab "*Kalau begitu selamat ya*". Hal ini yang menjadikan wacana humor politik di atas lucu dan menghibur.

3. Maksim Relevansi (*Maxim of Relevance*)

Data (014)



Sumber: Komik Kostum 5 Januari 2019

Konteks : Setelah pilkada DKI terjadi percakapan antara dua orang laki-laki yang menceritakan pemilihan pemimpin negara.

Penutur : "Kita itu sedang mencari pemimpin negara bukan ketua ormas Islam. Jadinya gak perlu dipertanyakan soal bisa jadi imam salat atau bisa baca Quran"

Mitra Tutur: "Kalau begitu selamat ya".

Pada data (014) di atas terdapat seorang penutur yang mengatakan "*Kita itu sedang mencari pemimpin negara bukan ketua ormas Islam. Jadinya gak perlu dipertanyakan soal bisa jadi imam salat atau bisa baca Quran*". Kemudian mitra tutur menjawab "*Kalau begitu selamat ya*". Percakapan tersebut melanggar maksim relevansi karena mitra tutur menjawab penutur tidak sesuai dengan apa yang dituturkannya. Mitra tutur mengucapkan selamat padahal penutur tidak mengerti tuturan dari mitra tutur yang mengucapkan selamat tersebut. hal tersebut sangat tidak relevan dengan tuturan karena tidak ada hubungannya. Namun dengan adanya tuturan itu, membuat pembaca akan tertawa saat membacanya karena membayangkan bagaimana konyolnya mitra tutur mengucapkan selamat yang bertujuan mencibibir penutur.

4. Maksim Pelaksanaan (*Maxim of Manner*)

Data (015)



Sumber: Komik Kostum: 25 Februari 2019

Konteks : Dua orang sahabat sedang memperbincangkan tentang Prabowo.

Penutur menunjukkan foto Prabowo dalam gawainya.

Penutur: "Nih, liat bukti Prabowo salat Jum'at gue ambil sendiri fotonya"

Mitra Tutur: "Wah!"

Pada data (015) di atas terdapat pelanggaran maksim pelaksanaan karena penutur melontarkan tuturan yang berlebihan. Pada saat itu Dua orang sahabat sedang memperbincangkan tentang Prabowo. Penutur menunjukkan foto Prabowo dalam gawainya yang sedang melaksanakan salat Jum'at. Penulis merasa bahwa penutur terlalu berlebihan karena urusan salat saja dipermasalahkan, seolah-olah ianya menyindir bahwa sebelumnya Prabowo tidak pernah salat Jum'at. Namun dengan tuturan itu penutur memang hanya bermaksud bercanda sehingga pembaca akan tertawa gelis ketika membayangkan situasi yang ada dalam pembicaraan itu.

Data (016)



Sumber: Komik Kostum: 2 Maret 2019

Konteks: Sesama Alumni Pangudi Luhur sedang memperbincangkan pendukungnya.

Penutur: "Halo teman-teman sesama alumni Pangudi Luhur! Kalian dukung saya, kan?"

Mitra tutur: "Sori bro. kami semua dukung Jokowi"

Pada data (016) terdapat pelanggaran maksim pelaksanaan karena penutur mengatakan "Pangudi Luhur" hal tersebut menjadi taksa bagi pembaca, apakah "Pangudi Luhur" itu maksudnya "Budi Luhur" ataukah ada maksud yang lainnya. Namun dengan tuturan itu penutur memang

hanya bermaksud bercanda sehingga pembaca akan tertawa geli ketika membayangkan situasi yang ada dalam pembicaraan itu.

Data (017)



Sumber: Komik Kostum: 13 Februari 2019

Konteks: Seorang ibu sedang bertutur tentang nama anaknya "Sandiwara Uno."

Penutur: "Siapa yang bilang anak saya 'Sandiwara Uno', sini berhadapan dengan saya."

Mitra Tutur: "Beda yah sama keluarga Jokowi...dikatain macem-macem mereka sabar, atau malah dijadiin bercandaan"

Pada data (017) di atas terdapat Seorang ibu sedang bertutur tentang nama anaknya "Sandiwara Uno." Ia tidak terima dengan anaknya diberi nama dengan nama 'Sandiwara Uno'. Namun disana mitra tutur mengatakan bahwa Jokowi jiga sabar dengan berbagai kata-kata cercaan dari masyarakat. Nama 'sandiwara Uno' merupakan plesetan dari nama "Sandiaga Uno". Namun tuturan penutur dan mitra tutur memang hanya bermaksud bercanda dengan nada sindiran sehingga pembaca akan tertawa geli ketika membayangkan situasi yang ada dalam pembicaraan itu.

Kesimpulan

Pada penelitian ini, tuturan pada KOSTUM (Komik Strip untuk Umum) karya Haryadhi periode 1 januari-31 Maret 2019, dapat disimpulkan bahwa: (1) wujud implikatur percakapan terdiri dari, Implikatur Representatif (1) *menyatakan* 2 data, *menunjukkan* 2 data. Implikatur ekspresif *mengkritik* 1 data, *mengeluh* 1 data. Implikatur Direktif *menuntut* 1 data dan *menyuruh* 1 data. Sedangkan (2) Pelanggaran maksim-maksim dalam perinsip kerjasama meliputi: maksim kuantitas (*Maxim of Quantity*) 4 data, maksim kualitas (*Maxim of Quality*) 1 data, maksim relevansi (*Maxim of Relevance*) 1 data dan maksim pelaksanaan (*Maxim of Manner*) 3 data.

Referensi

Cummings, Louise. (2007). *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Judul asli, Pragmatics, A Multidisciplinary Perspective. Terj. Abdul Syukur Ibrahim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fransiska, Yurike. (2018.) *Kata Makian Pada Komik (Suatu Kajian Pragmatik)*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Kediri: Universitas PGRI Kediri. <http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyaaccarya/article/view/1100>

Haryadhi. (2019). *Kostum Komik (Komik Strip untuk Umum)* [Instagram, Facebook, Twitter]. Diakses dari <https://www.instagram.com/kostumkomik/?hl=id>, <https://twitter.com/kostumkomik>

Kamus Istilah Sastra. (2007). *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Khoirus Salim. (2009). *Implikatur Percakapan Dalam Wacana Humor Kartun Benny Dan Mice*. Semarang, Universitas Negeri Semarang. <https://lib.unnes.ac.id/936/1/5542.pdf>

Markoem, Muhamdijir. (2017). *Semantik dan Linguistik*. Tangerang: Pustaka Mandiri.

Moleong, Lexy J. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Nurgiyantoro, Burhan. (2005). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nina Syufrida. (2015). *Implikatur Percakapan Dalam Si Juki Komik Strip*. Depok, Universitas Indonesia. <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=20413656&lokasi=lokal>

Situmorang, D. S., dkk. (2020). [Referensi terkait nyeri leher dan kritik sosial dalam komik]. *Jurnal Kesehatan dan Sosial*, Vol. xx, No. xx.

Syufrida, R. (2015). Peranan Komik dalam Kritik Sosial di Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(2), 45-56.

Verhaar. (2010). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.